ANALISIS KONDISI PERUSAHAAN YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi

Oleh :

DIANA FIRSAH
NIM: 2014310282

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2018

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Diana Firsah
Tempat, Tanggal Lahir	:	Sidoarjo, 03 November 1995
N.I.M	:	2014310282
Program Studi	:	Akuntansi
Program Pendidikan	:	Sarjana
Konsentrasi	:	Audit dan Perpajakan
Judul	:	Analisis Kondisi Perusahaan Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern.*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Tanggal : 02 November 2018

Nurul Hasanah Uswati Dewi S.E., M.Si., CTA

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 02 November 2018

Dr. Luciana Spica Almilia S.E., M.Si., QIA., CPSAK

ANALYSIS OF THE CONDITION OF THE COMPANY INFLUENCE ACCEPTANCE OPINION AUDIT GOING CONCERN

Diana Firsah
STIE Perbanas Surabaya
Email : dianafirsah@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36, Surabaya

ABSTRACT

The continuity (going concern) is always associated with the company's management capabilities in managing its business activities in order to survive, it also affects the audit opinion that will be provided by the auditor. Factors that can be used in this research such as financial distress, liquidity, firm size, and profitability. Where acceptance of going concern audit opinion is used as dependent variable, while variable of financial distress, liquidity, firm size and profitability as independent variable. This study aims to determine and analyze about the influence of financial distress, liquidity, firm size and profitability to the acceptance of going concern audit opinion. The sample in this study uses a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2013-2017. This research uses purposive sampling method in selecting samples, so there are 77 companies used as samples. Data analysis technique used is logistic regression analysis. The results of this study indicate that only variable size of the company that affects the acceptance of going concern audit opinion, while the variable financial distress¸business size, and profitability does not affect the acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: *acceptance of going concern audit opinion, financial distress, company size, profitability.*

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup (*going concern*) selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen yang dimiliki perusahaan dalam mengelola kegiatan bisnisnya agar bisa bertahan hidup, hal ini juga berpengaruh terhadap opini audit yang akan diberikan oleh auditor. Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2013:3) menerangkan bahwa setiap auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Standar Audit (SA) 341 (IAI, 2001:6) menjabarkan bahwa adanya contoh sebuah kondisi maupun peristiwa apabila dipertimbangkan secara keseluruhan dapat menunjukkan adanya kesangsian yang besar tentang sebuah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya seperti, adanya tren negatif yang menyebabkan perusahaan akan mengalami kerugian operasional yang terjadi secara berulang kali, perusahaan yang mengalami kekurangan modal kerja, terjadinya arus kas negatif dalam laporan keuangan dari kegiatan usahanya, dan adanya rasio keuangan yang buruk dan dapat berdampak pada perusahaan.

Pada saat auditor menemukan adanya ketidakpastian material terhadap kemampuan sebuah entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka opini audit *going concern* yang akan diberikan oleh auditor tersebut. Opini audit

going concern merupakan opini yang diterbitkan oleh auditor yang bertujuan untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (IASI,2007).

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengakui terdapat beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih perlu dipertanyakan. Karena tidak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) dengan prospektif yang baik dimasa depan.Terdapat beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI yang dinyatakan *delisting* atau yang berarti dihapuskan dan dikeluarkan saham perusahaan yang sudah di perdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, *delisting* dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *delistis* atas sukarela dari emiten dan *delisting* secara paksa. Menurut para investor bahwa perusahaan yang sudah tercatat atau sudah tergolong sebagai *delisted* maka sudah dianggap dan identik dengan mengalami kebangkrutan. Beberapa perusahaan *go public* yang mengalami *delisting* yang terjadi pada tahun 2013 – 2017 tersaji dalam tabel dibawah :

Tabel 1
Data Perusahaan yang *Delisting* dari BEI selama tahun 2013-2017

No	Tanggal *Delisting*	Nama Perusahaan	Auditor	Opini Audit
1.	14 Maret 2013	PT. Panasia Filamen Inti Tbk	Idris& Sudiharto	Going Concern
2.	31 Oktober 2013	PT. Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk	Anwar & Rekan	Going Concern
3.	21 Januari 2015	PT. Davomas Abadi Tbk	Doli, Bambang, Sulistyanto, Dandang & Ali	Going Concern

Sumber : www.idx.com dan diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui PT. Panasia Filamen Inti Tbk menerima opini audit *going concern* atas laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2012. Pemberian opini audit *going concern* atas pertimbangan dari keputusan dari auditor Idris & Sudiharto yang dilihat karena perusahaan melaporkan rugi neto yang sebesar Rp 29.043.779 pada tahun 2012 sehingga hal ini menyebabkan defisiensi modal sebesar Rp 309.604.750 pada tanggal 31 Desember 2012. tersebut yang menjadi pertimbangan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* karena hal tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan sebuah perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (*going concern*). Sehingga pihak BEI melakukan *delisting* pada tanggal 14 Maret 2013 karena BEI menganggap perusahaan tersebut belum menunjukkan niat untuk mengembangkan usahanya dan belum dapat untuk memenuhi kewajibannya (hutang).

PT. Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk juga menerima opini audit *going concern* dari auditor atas laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2012. Pertimbangan pemberian opini audit *going concern* atas keputusan dari auditor Anwar & Rekan karena PT. Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk sudah mengalami kerugian yang berulangkali dari kegiatan usahanya, sehingga pada tanggal 31 Desember 2012 dan 2011 telah mengakibatkan defisit sebesar Rp

2.323.513.113.207 dan Rp 2.160.693.470.643 pada tanggal 31 Oktober 2013 pihak dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan *delisting* kepada perusahaan PT. Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk dikarenakan terdapat indikasi perusahaan mempunyai masalah pada keuangan.

Pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Januari 2015 melakukan *delisting* pada PT. Davomas Abadi Tbk karena perusahaan mengalami kerugian dalam kegiatan usahanya, yang menyebabkan pada tanggal 31 Desember 2012 mengakibatkan saldo ekuitas menjadi negatif. Pertimbangan pemberian opini audit *going concern* atas keputusan dari auditor Doli, Bambang, Sulistyanto, Dandang & Ali karena auditor melihat atas laporan keuangan konsolidasian bahwa perusahaan telah mengalami kerugian dalam menjalankan kegiatan usahanya, yang menimbulkan nilai saldo ekuitas menjadi negatif.

Berdasarkan fenomena penelitian diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul " ANALISIS KONDISI PERUSAHAAN YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*".

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Dalam teori keagenan (*agency teory*) menjelaskan bahwa terdapat adanya hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* memiliki kewajiban untuk mempekerjakan *agent* dalam hal melakukan sebuah tugas, namun hanya untuk kepentingan *principal* kepada *agent*. *Principal* disini bisa dianggap sebagai pemegang saham yang mempekerjakan manajer yang bertindak sebagai *agent* dan bertujuan untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. (Anthony dan Govindarajan, 2011:10).

Korelasi teori keagenan terhadap penelitian ini yaitu *agent* berwenang dalam mengelola perusahaan dan sangat mengetahui informasi perusahaan yang sebenarnya. Sedangkan *principal* hanya mengetahui informasi tentang perusahaan melalui laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh *agent* serta menginginkan pengembalian atas investasi yang sudah ditanamkan dengan nilai yang lebih besar dan secepat-cepatnya. Pemisahan wewenang antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan suatu asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen. Oleh karena itu perusahaan menunjuk auditor sebagai pihak independen yang bertugas untuk memeriksa apakah laporan keuangan yang sudah disusun oleh pihak manajemen telah sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* dideskripsikan sebagai sebuah opini audit yang diberikan oleh auditor atas pertimbangan dari auditor ketika melihat adanya ketidakmampuan dan ketidakpastian yang signifikan pada kelangsungan hidup usaha perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya pada kurun waktu tertentu, dan tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan keuangan auditan.

Variabel opini audit *going concern* ini diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana diberi angka 1 sebagai kategori perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan diberi angka 0 sebagai kategori apabila perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

Financial Distress

Menurut Fahmi (2012:158) menyebutkan bahwa *financial distress* dapat terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, oleh karena itu perusahaan wajib untuk melakukan pendeteksian mengenai prediksi *financial distress* karena hal tersebut akan

membantu perusahaan dalam mengetahui kondisi perusahaannya.

Variabel *financial distress* ini dapat diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan yang sudah dikembangkan dalam beberapa negara, yaitu *Altman's Bankruptcy Prediction Mode (Z-Score)*. Tujuan dilakukannya penghitungan nilai Z yaitu untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan keuangan yang serius sehingga memerlukan perhatian serius dari pihak manajemen. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:353) prediksi kebangkrutan model altman dapat di analisis menggunakan rumus:

$$Z = 1.2\,X_1 + 1.4\,X_2 + 3.3\,X_3 + 0.6\,X_4 + 1.0\,X_5$$

Keterangan :
X_1= Modal Kerja / Total Aset
X_2= Laba Ditahan / Total Aset
X_3= Laba sebelum Bunga dan pajak / Total Aset
X_4= Harga Pasar dari ekuitas pemilik / Nilai buku total hutang
X_5= Penjualan / Total Aset

Likuiditas

Likuiditas atau rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan yang relatif tehadap hutang lancarnya atau hutang dalam hal ini merupakan kewajiban dari perusahaan (Mamduh dan Halim, 2016 : 75). Menurut Sofyan (2015 : 301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio* yaitu rasio yang dapat mengetahui dan mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kemampuan utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (Mamduh dan Halim, 2016:74).

Dengan hal ini rumus dari rasio lancar (*Current Ratio*) sebagai berikut:

`

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{Aset\ Lancar}{UtangLancar} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diketahui dari besar kecilnya sebuah perusahaan apabila dilihat dari besarnya kepemilikan nilai ekuitas, nilai penjualan dan nilai aset yang dimilikinya (Riyanto, 2008 : 313).

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini dapat diukur menggunakan pertumbuhan dari total aset yang dimiliki perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Menggunakan bentuk pertumbuhan dari total aset karena pada penelitian ini mengukur nilai aset perusahaan yang pada umumnya sangat besar, dan biasanya perusahaan yang memiliki total aset yang besar dapat dianggap memiliki kinerja yang bagus. Selain itu pengukuran menggunakan proksi dari total aset dapat dianggap stabil jumlahnya daripada pengukuran menggunakan proksi lainnya.

Rumus yang digunakan oleh penelitian ini dalam mengukur variabel ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = \frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_{t-1}}$$

Keterangan :
$Total\ Aset_t$ = Total Aset tahun atau periode sekarang
$Total\ Aset_{t-1}$ = Total Aset tahun atau periode sebelumnya

Profitabilitas

Profitabilitas atau rasio profitabilitas adalah kemampuan dalam perusahaan dalam memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, total aset, dan modal. Rasio profitabilitas juga disebut rasio rentabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan yang dimiliki perusahaan, dan

sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Sofyan, 2015 : 304).

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini dapat di ukur dengan *Return on Asset* (ROA), dimana rasio yang dapat mengukur kemampuan sebuah perusahaan yang menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu yang dimiliki perusahaan (Mamduh dan Halim, 2016:81).

Maka penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Return\ on\ Assets\ (ROA) = \frac{LabaBersih}{TotalAset}$$

Pengaruh *Financial Distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Tingkat kesehatan dan kelangsungan hidup dalam perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan.

Financial distress dapat menggunakan model prediksi Z-*Score* model yang dapat memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, dimana semakin tinggi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan maka akan membuktikan bahwa semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Karena apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam hal penerimaan kas yang kurang memadai, penjualan yang terhenti, tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya maka akan berdampak pada kelangsungan hidup usaha dalam perusahan, dan secara tidak langsung perusahaan tersebut dapat diprediksi akan mengalami kebangkrutan sehingga auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada manajemen.

Argumen ini di dukung oleh dua penelitian terdahulu yaitu penelitian Sister, Tri, dan Darmansyah (2017) dan penelitian Yunie, Hiro, dan Dedik (2016) menjelaskan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

H1 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

Pengaruh Likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Rasio likuiditas dapat diukur dengan membandingkan antara aset lancar (*current assets*) dengan liabilitas jangka pendek (*current liabilities*). Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi tingkat likuiditasnya dengan *quick ratio* maka hal tersebut dapat menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang bagus dan kecenderungan menerima opini audit *going concern* dari auditor semakin kecil.

Argumen ini didukung oleh dua penelitian terdahulu yaitu Aldy dan Sri (2015) menjabarkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern,* dan diperkuat oleh hasil penelitian Suriani dan Linda (2014) menjelaskan variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, sehingga ukuran perusahaan dapat mengukur besarnya aset yang dimiliki sebuah perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kecenderungan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* yang akan diberikan oleh auditor, karena ukuran perusahaan dapat menentukan penerbitan opini dari auditor. Perusahaan yang berskala besar atau perusahaan besar dianggap mampu menyelesaikan permasalahan kondisi keuangannya apabila sedang mengalami

kesulitan keuangan, daripada perusahaan yang masih berskala kecil atau perusahaan kecil yang belum mampu untuk mengendalikan permasalahan kesulitan keuangan sehingga rentan untuk mengalami kebangkrutan.

Argumen ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian Jose dan Ramon (2016) menjelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit g*oing concern*. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Raisa, Yona dan Agung (2015).

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam hal menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset yang dimiliki perusahaan, dan modal saham.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan nilai dari *Return On Assets* (ROA). Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang didapatkan dalam perusahaan maka semakin rendah penerimaan opini audit *going concern* yang akan diberikan oleh auditor kepada perusahaan itu, karena apabila perusahaan mampu menjual produk yang dihasilkan sehingga penjualan dalam perusahaan dapat meningkat, hal ini dapat memperbaiki kesulitan keuangan yang dihadapi dalam perusahaan, maka auditor tidak perlu memberikan opini audit *going concern*.

Argumen tersebut di dukung oleh dua penelitian terdahulu yaitu penelitian Thuy, Truc, dan Trie (2016) serta di perkuat oleh hasil penerlitian dari Aldy dan Sri (2015) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

H4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

Berdasarkan uraian landasan teori diatas,maka model kerangka pemikiran yang dapat menggambarkan pengaruh variabel independen dan variabel dependen pada uji penelitian ini, sebagai berikut:

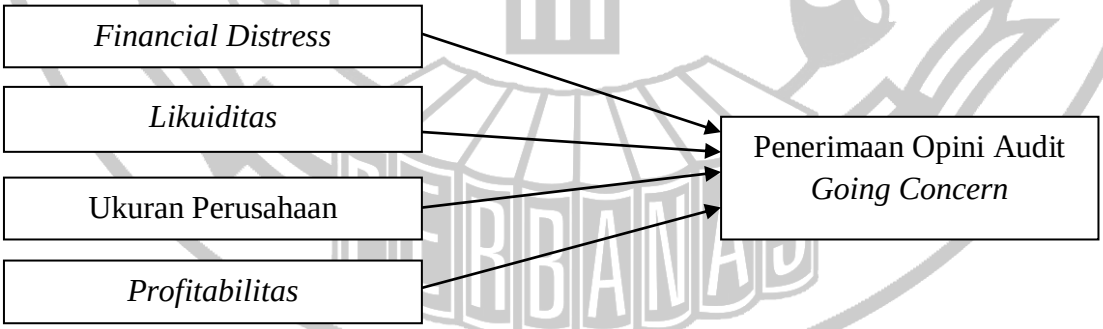

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Paradigma riset dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian dasar. Penelitian dasar (*basic research*) adalah penelitian yang dapat digunakan untuk pengembangan dalam suatu ilmu pengetahuan yang diikuti pada pengembangan teori-teori atau menemukan sebuah teori yang baru.

Berdasarkan sifat dan jenis datanya, penelitian ini termasuk dalam penelitian arsip. Menurut Sopiah (2010:20) penelitian arsip dapat di definisikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap fakta yang tertulis (dokumen atau arsip penelitian) atau bisa juga menggunakan arsip data.

Batasan Penelitian

Batasan yang ada dalam penelitian ini adalah sampel yang digunakan hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017. Penelitian ini hanya berfokus pada pengujian pada pengaruh dari variabel *financial distress*, likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor. Selain itu, peneliti hanya menguji pengaruh tingkat penerimaan opini audit *going concern* yang di berikan auditor.

Identifikasi Variabel

Pada penelitian ini menggunakan variabel – variabel seperti variabel dependen dan variabel independen. Adapun variabel dependen yang digunakan adalah penerimaan opini audit *going concern.*

Terdapat empat variabel independen yang digunakan di dalam penelitian ini, diantaranya *financial distress*, likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen :

Opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* dideskripsikan sebagai sebuah opini audit yang diberikan oleh auditor atas pertimbangan dari auditor ketika melihat adanya ketidakmampuan dan ketidakpastian yang signifikan pada kelangsungan hidup usaha perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya pada kurun waktu tertentu, dan tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan keuangan auditan.

Variabel opini audit *going concern* ini diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana diberi angka 1 sebagai kategori perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan diberi angka 0 sebagai kategori apabila perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

Variabel Independen :

***Financial Distress* (FD)**

Menurut Fahmi (2012:158) menyebutkan bahwa *financial distress* dapat terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, oleh karena itu perusahaan wajib untuk melakukan pendeteksian mengenai prediksi *financial distress* karena hal tersebut akan membantu perusahaan dalam mengetahui kondisi perusahaannya.

Variabel *financial distress* ini dapat diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan yang sudah dikembangkan dalam beberapa negara, yaitu *Altman's Bankruptcy Prediction Mode (Z-Score)*. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:353) prediksi kebangkrutan model altman dapat di analisis menggunakan rumus:

$$Z = 1.2\,X_1 + 1.4\,X_2 + 3.3\,X_3 + 0.6\,X_4 + 1.0\,X_5$$

Keterangan :

X_1= Modal Kerja / Total Aset

X_2= Laba Ditahan / Total Aset

X_3= Laba sebelum Bunga dan pajak / Total Aset
X_4= Harga Pasar dari equity pemilik / Nilai buku total hutang
X_5= Penjualan / Total Aset

Likuiditas (CR)

Menurut Mamduh dan Halim (2016:75) menjelaskan bahwa likuiditas atau biasanya disebut dengan rasio likuiditas merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek dalam perusahaan dengan melihat aset lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban dari perusahaan).

Likuiditas dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio* yaitu rasio yang dapat mengetahui dan mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kemampuan utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (Mamduh dan Halim, 2016:74). Dengan hal ini rumus dari rasio lancar (*Current Ratio*) sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{Aset\ Lancar}{UtangLancar} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

Ukuran perusahan adalah besar kecilnya suatu perusahaan tergantung atau bisa dilihat dari besarnya nilai ekuitas yang di miliki perusahaan tersebut, selain itu bisa dilihat dari nilai penjualan atau nilai asetnya (Riyanto, 2008:313).

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini dapat diukur menggunakan pertumbuhan dari total aset yang dimiliki perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Menggunakan bentuk pertumbuhan dari total aset karena pada penelitian ini mengukur nilai aset perusahaan yang pada umumnya sangat besar, dan biasanya perusahaan yang memiliki total aset yang besar dapat dianggap memiliki kinerja yang bagus. Rumus yang digunakan oleh penelitian ini dalam mengukur variabel ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = \frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_{t-1}}$$

Keterangan :
$Total\ Aset_t$ = Total Aset tahun atau periode sekarang
$Total\ Aset_{t-1}$ = Total Aset tahun atau periode sebelumnya

Profitabilitas (ROA)

Mamduh dan Halim (2016:81) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan yang dimiliki perusahaan agar menghasilkan sebuah keuntungan (profitabilitas) yang biasanya diperoleh dari tingkat penjualan produk perusahaan, aset yang dimiliki perusahaan dan modal saham.

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini dapat di ukur dengan *Return on Asset* (ROA), dimana rasio yang dapat mengukur kemampuan sebuah perusahaan yang menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu yang dimiliki perusahaan. Maka penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Return\ on\ Assets\ (ROA) = \frac{LabaBersih}{TotalAset}$$

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis regresi, karena analisis regresi menjelaskan pengaruh dari variabel dependen dengan independen.

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dikarenakan data dalam penelitian ini merupakan gabungan antara skala data kategori atau non metrik dan kontinyu atau metrik, dimana variabel dependen dalam penelitian ini bersifat nominal atau non metrik dan variabel independennya bersifat kategori, kontiyu dan gabungan antara keduanya.

Dalam penelitian ini model regresi logistik yang digunakan dapat dilihat dalam persamaan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Ln}\frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 CR + \beta_3 SIZE + \beta_4 ROA + \varepsilon$$

Keterangan :

$\boldsymbol{Ln}\frac{GC}{1-GC}$ = Probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*.

α = Konstanta.

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi.

FD = *Financial Distress*.

CR = Likuiditas (*Current Ratio*).

SIZE = Ukuran Perusahaan.

ROA = Profitabilitas (*Return on Assets*).

ε = Variabel Pengganggu (*Error*).

Dalam pengujian menggunakan analisis regresi logistik ini terdapat beberapa tahapan, diantaranya adalah: (1) Analisis Statistik Deskriptif. (2) Uji Kelayakan Model yang terdapat beberapa uji *diantaranya Log Likelihood Value, Hosmer and Lemeshow*. (3) Uji Hipotesis , (4) Uji R^2 square yang terdapat beberapa uji diantaranya *Nagelkerke R Square* dan *Cox & Snell R Square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016:19) menjelaskan bahwa analisis ini dapat digunakan untuk menggambarkan serta mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis deskriptif dapat menggunakan statistik deskriptif yang dapat menghasilkan beberapa nilai seperti nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum data yang digunakan untuk mendeskripsikan penelitian sehingga dapat mudah dipahami.

1. Opini Audit *Going Concern*

Pengukuran variabel opini audit *going concern* dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, dimana diberikan angka 1 untuk kategori perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan diberikan angka 0 untuk kategori perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*. Penilaian tersebut diberikan oleh peneliti dengan melihat opini dari laporan auditor independen yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur. Hasil analisisnya sebagai berikut:

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Dummy Going Concern*

	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Valid	Tidak menerima opini audit *going concern* (0)	353	91.7	91.7	91.7
	Menerima opini audit *going concern* (1)	32	8.3	8.3	100.0
	Total	385	100.0	100.0	

Sumber : Hasil *Output* SPSS 23

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa tiga ratus delapan puluh lima dari total jumlah sampel selama periode penelitian 2013 sampai dengan 2017,

dapat diketahui bahwa sebanyak tiga puluh dua sampel perusahaan yang menerima opini audit *going concern* atau hanya sebesar 8.3 persen, sedangkan sisanya 91.7 persen atau sebanyak tiga ratus lima puluh tiga sampel perusahaan tidak menerima opini audit *going concern.*

Keadaan tersebut dapat menggambarkan bahwa sebagian besar sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017 tidak menerima opini audit *going concern* dan berarti perusahaan manufaktur tersebut masih dapat melanjutkan kegiatan usahanya.

2. *Financial Distress*

Variabel *financial distress* ini dapat diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Altman's Bankruptcy Prediction Mode (Z-Score).* Tujuan dilakukannya penghitungan nilai Z yaitu untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan keuangan yang serius sehingga memerlukan perhatian serius dari pihak manajemen. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:353) prediksi kebangkrutan model altman dapat di analisis menggunakan rumus:

$$Z = 1.2\,X_1 + 1.4\,X_2 + 3.3\,X_3 + 0.6\,X_4 + 1.0\,X_5$$

Keterangan :

X_1= Modal Kerja / Total Aset

X_2= Laba Ditahan / Total Aset

X_3= Laba sebelum Bunga dan pajak / Total Aset

X_4= Harga Pasar dari equity pemilik / Nilai buku total hutang

X_5= Penjualan / Total Aset

Menurut Mamduh dan Halim (2016:273) menyebutkan bahwa titik *cut-off* yang dapat dilaporkan oleh Altman adalah sebagai berikut :

Z > 2.99 = Menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat serta tidak memiliki permasalahan keuangan sehingga perusahaan diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan (*non-bankrupt company*).

Z < 1.81 = Menunjukkan bahwa perusahaan di indikasi akan mengalami kebangkrutan yang serius, dikarenakan perusahaan mengalami permasalahan keuangan. Keadaan seperti ini menjadi perhatian utama oleh pihak manajemen perusahaan agar tidak mengalami kebangkrutan.

1.81 < Z < 2.99 = Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi rawan. Dimana pihak manajemen harus berhati-hati dalam mengelola aset perusahaan agar tidak terjadi permasalahan keuangan yang akan berakibat terjadinya kebangkrutan (*Grey Area*).

Tabel 3
Statistik Deskriptif variabel *Financial Distress*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Financial Distress	385	-5.06103	9.036692	2.094744	1.406777

Sumber : Hasil *Output* SPSS 23

Variabel *Financial Distress* mempunyai nilai minimum sebesar -5.061038 berada pada kelompok perusahaan yang tergolong tidak menerima opini audit *going concern,* yakni Panasia Indo Resources Tbk. dengan kode perusahaan HDTX. Nilai minimum tersebut berasal dari perhitungan dari *z-score,* berdasarkan titik *cut off* Altman dimana -5.061038 < 1.81 menggambarkan bahwa Panasia Indo Resources Tbk menunjukkan bahwa perusahaan di indikasi akan mengalami kebangkrutan yang serius, dikarenakan perusahaan mengalami permasalahan keuangan.

variabel *Financial Distress* ini adalah 9.036692 berasal pada perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* yaitu Alaska Industrindo Tbk dengan kode perusahaan ALKA. Nilai maksimum atau *zscore* sebesar 9.036692 > 2.99 melebihi titik *cutt-off* yang telah ditentukan oleh Altman. Dimana nilai maksimum tersebut menggambarkan bahwa Alaska Industrindo Tbk. menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat serta tidak memiliki permasalahan keuangan sehingga perusahaan diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan (*non-bankrupt company*).

Nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 2.094744 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, sedangkan nilai dari standar deviasi variabel *financial distress* adalah 1.406777. Perbandingan antara nilai rata rata dengan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata, yang dapat berarti bahwa tingkat dari variasi data variabel *Financial Distress* terbilang kecil atau bersifat homogen.

3. Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio* yaitu rasio yang dapat mengetahui dan mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kemampuan utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (Mamduh dan Halim, 2016:74). Dengan hal ini rumus dari rasio lancar (*Current Ratio*) sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{Aset\ Lancar}{UtangLancar} \times 100\%$$

Tabel 4
Statistik Deskriptif variabel Likuiditas

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Likuditas	385	0.03370	9.306574	2.124437	1.602203

Sumber : Hasil *Output* SPSS 23

Nilai minimum pada variabel likuiditas sebesar 0.03370 yakni dari Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk dengan kode perusahaan IKAI merupakan kelompok perusahaan yang tergolong menerima opini audit *going concern*. Nilai minimum tersebut dapat diperoleh dari perhitungan nilai likuiditas atas laporan keuangan tahunan pada tahun 2017 Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk, diketahui nilai aset lancar perusahaan sebesar Rp 8.077.709 dibagi dengan hutang lancar perusahaan sebesar Rp 239.659.851. Hal ini dapat berarti bahwa Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk memiliki hutang yang lebih tinggi daripada aset yang dimilikinya, sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan belum mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Nilai maksimum pada variabel likuiditas sebesar 9.306574 merupakan dari perusahaan Suparma Tbk dengan kode perusahaan SPMA. Nilai tersebut berasal dari perhitungan nilai likuiditas atas laporan keuangan tahunan pada tahun 2015 yaitu aset lancar yang dimiliki Suparma Tbk. sebesar Rp 7.126.952.666.090 dan dibagi dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 765.797.690.730. Maka dapat diketahui aset lancar di miliki Suparma Tbk. sangat tinggi daripada nilai hutang lancarnya, yang dapat berarti bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya apabila sudah jatuh tempo, selain itu Suparma Tbk. kecil kemungkinan untuk memperoleh opini audit *going concern* dari auditor.

Nilai rata-rata dari variabel likuiditas sebesar 2.124437 hal tersebut dapat berarti bahwa rata-rata kemampuan perusahaan manufaktur dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo dan nilai standar deviasinya sebesar 1.602203. Perbandingan nilai rata-rata dan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa nilai

standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata dan berarti tingkat variasi data dari variabel likuiditas tergolong kecil atau bersifat homogen.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diketahui dari besar kecilnya sebuah perusahaan apabila dilihat dari besarnya kepemilikan nilai ekuitas, nilai penjualan dan nilai aset yang dimilikinya (Riyanto, 2008 : 313).

Tabel 5
Statistik Deskriptif variabel Ukuran Perusahaan

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Ukuran Perusahaan	385	-0.47792	1.250490	0.1273380	0.20185243

Sumber : Hasil *Output* SPSS 23

Nilai minimum dari variabel ukuran perusahaan sebesar -0.47792 yang berasal dari perusahaan Yana Prima Hasta Persada Tbk. dengan kode perusahaan YPAS hasil tersebut berasal dari perhitungan dari variabel ukuran perusahaan atas laporan keuangan tahunan pada tahun 2014. Nilai tersebut berasal dari total aset tahun sebelumnya atau tahun 2013 sebesar Rp 613.878.797.683 dikurangi dan dibagi dengan total aset tahun sekarang atau tahun 2014 sebesar Rp 320.494.592.961. Hal ini berarti bahwa total aset tahun sebelumnya dari Yana Prima Hasta Persada Tbk lebih tinggi dibandingan total aset pada tahun sekarang yang akan berakibat semakin besarnya risiko perusahaan akan menerima opini audit *going concern* dari auditor karena adanya kekhawatiran apabila perusahaan belum mampu untuk menyeselesaikan permasalahan kesulitan keuangan.

Nilai maksimum dari variabel ukuran perusahaan sebesar 1.250490 yang berasal dari perusahaan Alaska Industrindo Tbk. dengan kode perusahaan ALKA dimana hasil tersebut berasal dari perhitungan dari variabel ukuran perusahaan atas laporan keuangan tahunan Alaska Industrindo Tbk pada tahun 2017, dimana total aset tahun sebelumnya yaitu tahun 2016 sebesar Rp 135.618.855 dikurangi serta dibagi dengan total aset tahun sekarang yaitu tahun 2017 sebesar Rp 305.208.703. Dapat di ketahui bahwa total aset Alaska Industrindo Tbk pada tahun sekarang lebih tinggi daripada total aset pada tahun sebelumnya hal tersebut berarti besarnya aset pada tahun sekarang menunjukkan bahwa perusahaan dianggap mampu dalam mengelola perusahaan sehingga menjadi perusahaan yang besar serta mampu untuk menyelesaikan permasalahan kondisi keuangan apabila terjadi kesulitan keuangan.

Nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 0.1273380 menunjukkan rata-rata besar kecilnya ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur selama tahun 2013 hingga 2017, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.2018524. Perbandingan antara nilai standar deviasi dan nilai rata rata menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata yang berarti bahwa tingkat variasi data untuk variabel ukuran perusahaan terbilang besar atau bersifat heterogen.

5. *Profitabilitas*

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini dapat di ukur dengan *Return on Asset* (ROA), dimana rasio yang dapat mengukur kemampuan sebuah perusahaan yang menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu yang dimiliki perusahaan (Mamduh dan Halim, 2016:81). Maka penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Return\ on\ Assets\ (ROA) = \frac{LabaBersih}{TotalAset}$$

Tabel 6
Statistik Deskriptif variabel *Profitabilitas*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Profitabilitas	385	-0.279170	7.857302	0.092957	0.410044

Sumber : Hasil *Output* SPSS 23

Nilai minimum dari variabel *profitabilitas* sebesar -0.279170 yang berasal dari perusahaan Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk. dengan kode perusahaan IKAI pada laporan keuangan tahun 2015 yang dapat dilihat pada lampiran dua puluh enam. Data tersebut berasal dari laba bersih perusahaan sebesar -Rp108.888.289.285 dan dibagi dengan total aset perusahaan sebesar Rp390.042.617.783. Hal ini berarti pada tahun 2015 Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk mengalami kerugian dikarenakan perusahaan kurang efektif ketika menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Nilai maksimum sebesar 7.857302 berasal dari perusahaan Ricky Putra Globalindo Tbk. dengan kode perusahaan RICY yang berasal dari perhitungan nilai dari profitabilitas atas laporan keuangan tahunan pada tahun 2013 atau bisa dilihat pada lampiran dua puluh empat, dimana nilai laba bersih sebesar Rp8.720.546.988 dan dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 1.109.865.329. Hal tersebut berarti perusahaan mengalami keuntungan dan nilai rasio tersebut tergolong cukup tinggi, sehingga perusahaan mampu untuk memanfaatkan aset yang dimiliki atau sumber daya yang dimilikinya agar dapat menghasilkan laba.

Nilai rata-rata (*Mean*) dari variabel *profitabilitas* sebesar 0.092957 dimana menunjukkan rata-rata profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur selama periode tahun 2013 sampai dengan 2017 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.410044. Melihat perbandingan antara standar deviasi dengan nilai rata-rata, maka dapat diketahui bahwa nilai dari standar deviasi lebih tinggi daripada nilai rata-rata. Hal tersebut dapat berarti bahwa tingkat variasi data dari variabel *profitabilitas* terbilang besar atau bersifat heterogen.

Model Regresi Logistik

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik, hal ini digunakan untuk menguji variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan variabel independen yaitu *financial distress*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan *profitabilitas.*

$$\boldsymbol{Ln}\frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 CR + \beta_3 SIZE + \beta_4 ROA + \varepsilon$$

Keterangan :

$\boldsymbol{Ln}\frac{GC}{1-GC}$ = Probabilitas mendapatkan opini audit *going concern.*
α = Konstanta.
$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi.
FD = *Financial Distress*.
CR = Likuiditas (*Current Ratio*).
SIZE = Ukuran Perusahaan.
ROA = Profitabilitas (*Return on Assets*).
ε = Variabel Pengganggu (*Error*).

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	Koefisien (β)	Wald	Signifikansi	Exp (B)
Financial Distress (FD)	-0.369	4.255	0.039	0.691
Likuiditas (CR)	0.052	0.128	0.721	1.053
Ukuran Perusahaan (SIZE)	-0.942	1.246	0.264	0.390
Profitabilitas (ROA)	-0.168	0.054	0.817	0.846
Constant	-1.703	22.417	0.000	0.182

Sumber : Hasil *Output* SPSS 23

Maka angka yang sudah dihasilkan dari analisis regresi logistik bisa dijelaskan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Ln}\frac{GC}{1-GC} = -0.703 - 0.369\,FD + 0.052CR - 0.942\,SIZE - 0.168\,ROA$$

Kelayakan Model

Uji Log *Likehood Value*

Uji statistik ini dapat digunakan untuk menentukan ketika variabel independen ditambahkan kedalam model, maka hasilnya dapat diketahui dengan melihat apakah terdapat hasil yang signifikan dalam memperbaiki model.

Tabel 8
Uji *Log Likehood Value*

Log *Likehood Value*	
-2 Log *Likehood*	Nilai
Block Number = 0	239.832 221.320 220.467 220.464 220.464
Block Number = 1	237.380 216.199 214.338 214.295 214.295 214.295

Sumber : Hasil *Output* SPSS 23

Diketahui -2LL terdapat dua *block number* yaitu *block number* = 0 yang memiliki lima poin dengan nilai -2LL yang tertinggi sebesar 239.832 dan nilai terendah sebesar 220.464 . Sedangkan untuk -2LL *block number* = 1 terdapat enam poin dengan nilai tertinggi sebesar 237.380 dan nilai terendah sebesar 214.295. Sehingga dapat diketahui dari kedua tabel *block number* tersebut berarti bahwa nilai -2LL dari *block number* = 0 lebih besar daripada nilai dari -2LL dari *block number* = 1. Hal tersebut dapat berarti bahwa model regresi logistik fit dengan data pada penelitian ini.

Uji *Hosmer and Lemeshow Test Goodness of Fit*

Dikatakan model *fit* atau layak untuk digunakan ketika nilai probabilitas (Sig) $> \alpha$ maka hipotesis diterima, sebaliknya apabila nilai probabilitas (Sig) $< \alpha$ maka hipotesis ditolak. Dimana nilai siginifikasi (α) 0.05 atau 5%. Model *fit* dapat dinilai dengan menganalisis menggunakan model regresi logistik, maka hipotesis yang digunakan dalam menilai model *fit* adalah :

H0 = Model regresi tidak *fit* dengan data penelitian

H1 = Model regresi *fit* dengan data penelitian

Tabel 9
Uji *Hosmer and Lemeshow's Test Goodness of Fit*

Hosmer and Lemeshow's Test Goodness of Fit	
Chi-square	Signifikansi
11.390	0.181

Sumber : Hasil *Output* SPSS 23

Diketahui bahwa nilai *Chi- square* sebesar 11.390 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.181. Keadaan ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.181 lebih besar daripada 0.05, hal ini dapat berarti bahwa hipotesis diterima dan model dapat dikatakan layak atau *fit* dengan data penelitian.

Besar Kontribusi atau Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Nilai Koefisien dari *Nagelkerke R Square* merupakan sebuah modifikasi dari nilai koefisien *Cox & Snell R square*, hal ini dimaksudkan agar nilai maksimum dari keduanya bisa mencapai satu dan mempunyai kisaran antara nol dan satu.

Tabel 10
Hasil Pengujian Koefisien
Nagelkerke R Square

Nagelkerke R square	
Cox & Snell R Square	*Nagelkerke R Square*
0.016	0.036

Sumber : Hasil *Output* SPSS 23

Berdasarkan hasil pengolahan maka dapat diketahui dari tabel 10 bahwa diperoleh nilai *Cox&Snell R Square* sebesar 0.016. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.036. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen penerimaan opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel independen seperti *financial distress*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan *profitabilitas* sebesar 3.6 persen, sedangkan sisanya sebesar 96.4 persen (100-3.6) dapat dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak masuk dalam model.

Pada penelitian ini juga menganalisis tentang ketepatan prediksi dalam klasifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 11
Hasil Pengujian Tabel Klasifikasi

Observasi	Pemberian Opini Audit		Persentase
	Non Going Concern	*Going concern*	
0	353	0	100.0
1	32	0	0.0
Persentase Keseluruhan			91.7

Sumber : Hasil *Output* SPSS 23

Diketahui bahwa jumlah sampel perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* pada laporan keuangan tahunan sebanyak tiga ratus limah puluh tiga perusahaan atau (353+0),namun perusahaan yang sesungguhnya menerima opini audit *going concern* sebanyak tiga ratus lima puluh tiga perusahaan dan perusahaan yang seharusnya tidak menerima opini audit

going concern ternyata menerima opini audit *going concern* sebesar nol perusahaan. Sehingga persentase yang diperoleh untuk perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* sebesar 100.0 persen.

Sampel perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada laporan keuangan tahunan sebanyak tiga puluh dua sampel perusahaan atau (32+0). Perusahaan yang seharusnya menerima opini audit *going concern* dari auditor sebanyak nol perusahaan dan perusahaan yang seharusnya menerima opini audit *going concern* ternyata perusahaan tersebut tidak menerima opini audit *going concern* sebanyak seratus tiga puluh dua perusahaan. Oleh karena itu, persentase keseluruhannya sebesar 0.0 persen.

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat akurasi dari nilai keseluruhan persentase yang sudah diperoleh sebesar 91.7 persen, berarti bahwa ketepatan model dalam memprediksi pada penelitian ini sebesar 91.7 persen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini menguji hipotesis – hipotesis yang sudah di tentukan dalam penelitian ini, terutama terhadap pengaruh pada variabel independen terhadap dependennya.

Tabel 12
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien (β)	Wald	Signifikansi	Exp (B)
Financial Distress (FD)	-0.369	4.255	0.039	0.691
Likuiditas (CR)	0.052	0.128	0.721	1.053
Ukuran Perusahaan (SIZE)	-0.942	1.246	0.264	0.390
Profitabilitas (ROA)	-0.168	0.054	0.817	0.846
Constant	-1.703	22.417	0.000	0.182

Sumber : Hasil *Ouput* SPSS 23

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi logistik yang tersaji pada tabel, maka keempat hipotesis dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis pertama : Pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
   Berdasarkan tabel 4.13 uji hipotesis menggunakan regresi logistik, maka dapat diketahui bahwa variabel *financial distress* mempunyai nilai signifikansi dari Wald sebesar 4.039. Nilai dari tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari pada tingkat signifikasi α = 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel *financial distress* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Yang dapat berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Pengujian Hipotesis kedua : Pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
   Berdasarkan hasil dari tabel diatas maka variabel likuiditas dengan indikator *Current Ratio* mempunyai nilai signifikansi Wald sebesar 0.721 dengan tingkat signifikansi sebesar α = 0.05. Maka nilai signifikansi Wald lebih besar daripada tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan, dapat berarti

bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel likuiditas dengan variabel penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak atau yang berarti bahwa pengujian hipotesis kedua dengan variabel likuiditas tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Pengujian Hipotesis ketiga : Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
   Berdasarkan hasil pengujian tabel hipotesis, maka dapat diketahui variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi Wald sebesar 0.264 dengan tingkat signifikansi sebesar α = 0.05. Nilai signifikansi Wald lebih besar daripada tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak dan berarti bahwa tidak adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sehingga pengujian hipotesis ketiga dengan variabel ukuran perusahaan terbukti.
4. Pengujian Hipotesis keempat : Pengaruh *profitabilitas* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
   Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka dapat diketahui variabel *profitabilitas* dengan indikator *Return On Asset* sebesar 0.817 dengan tingkat signifikansi sebesar α = 0.05. Nilai signifikansi Wald lebih besar daripada tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan. Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa tidak ada pengaruh antara *profitabilitas* terhadap penerimaan opini audit *going concern* sehingga pengujian hipotesis keempat dengan variabel *profitabilitas* tidak terbukti.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Financial distress dapat menggunakan model prediksi Z-*Score* model yang dapat memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *financial distress* terbukti memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikasi Wald dari pengujian menggunakan regresi logistik sebesar 0.039. Nilai dari tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari pada tingkat signifikasi α = 0.05.

Hasil pada pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *financial distress* merupakan salah satu faktor dalam kondisi perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Dalam model prediksi kebangkrutan Altman, perusahaan yang terindikasi mengalami kebangkrutan atau tergolong dalam *grey area* maka memiliki peluang yang besar untuk menerima opini audit *going concern* begitupun perusahaan yang sudah termasuk dalam kriteria bangkrut. Teori keagenan menjelaskan bahwa peran agen atau manajemen dalam perusahaan sangat besar yaitu bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan usahanya, selain itu terdapat pihak independen yang menengahi perbedaan wewenang dari agen dan prinsipal. Dimana pihak independen akan menilai kinerja dari perusahaan dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya serta bersifat independen dalam melakukan pekerjaannya.

Pengaruh Likuiditas terhadap penerimaan Opini audit *going concern*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going*

concern. Hasil tersebut ditunjukkan dari hasil nilai signifikasi Wald sebesar 0.721 dengan tingkat signifikansi sebesar α = 0.05. Maka nilai signifikansi Wald lebih besar daripada tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan.

Hasil dari penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dimana likuiditas bukan salah satu faktor dalam kondisi perusahaan yang menentukan keputusan penerimaan opini audit dari auditor. Berdasarkan teori keagenan yang menjelaskan bahwa agen berwenang sepenuhnya dalam perusahaan, dimana agen dapat mengetahu informasi perusahaan yang sebenarnya terutama laporan keuangan yang menunjukkan aset lancar dan liabilitas perusahaan. Apabila perusahaan dalam memenuhi tingkat likuiditasnya rendah, maka belum tentu perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* dari auditor.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, sehingga ukuran perusahaan dapat mengukur besarnya aset yang dimiliki sebuah perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi Wald sebesar 0.264 dengan tingkat signifikansi sebesar α = 0.05. Nilai signifikansi Wald lebih besar daripada tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan bukan salah satu faktor dalam kondisi perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki aset yang besar tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang jumlahnya lebih kecil daripada aset yang dimilikinya. Berdasarkan teori keagenan, dimana manajemen berkewajiban langsung mengelola agar perusahaan tersebut dapat bertahan hidup. Apabila perusahaan tersebut berskala besar dan mengalami permasalahan keuangan seperti kesulitan keuangan, maka pihak manajemen dapat menjual sebagian asetnya untuk menutupi liabilitas yang dimilikinya. Namun dalam penilaiannya auditor tidak melihat dari besar kecilnya perusahaan tersebut, melainkan lebih terfokus pada ukuran keuangan yang digunakan dalam penilaiannya.

Pengaruh *Profitabilitas* penerimaan opini audit *going concern*

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam hal menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset yang dimiliki perusahaan, dan modal saham.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa *profitabilitas* tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dimana hasil tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansi Wald sebesar 0.817 dengan tingkat signifikansi sebesar α = 0.05. Maka nilai signifikansi Wald lebih besar daripada tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan.

Hasil pengujian pada hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel profitabilitas bukan salah satu faktor sebagai pengaruh dalam pemberian opini audit *going concern* dari auditor. Karena beberapa perusahan manufaktur yang terdaftar di BEI terdapat perusahaan BUMN seperti Semen Indonesia (Persero)Tbk (SMGR), Indofarma (Persero) Tbk (INAF), dan Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF). Jadi meskipun perusahaan tersebut mengalami kerugian mereka harus tetap menjalankan kegiatan usahanya, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu auditor tidak menjadikan faktor

profitabilitas sebagai penentu dalam pemberian opini audit *going concern*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Variabel *financial distress* berpengaruh secara signifikan, yang berarti bahwa pengujian pada hipotesis pertama terbukti. Dimana variabel *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.039 yang menjelaskan juga bahwa variabel *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
b. Variabel likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan, yang berarti bahwa pengujian pada hipotesis kedua tidak terbukti. Dimana variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar 0.721 yang menjelaskan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
c. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan, yang berarti bahwa pengujian pada hipotesis ketiga tidak terbukti. Dimana variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.264 yang menjelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
d. Variabel *profitabilitas* tidak berpengaruh secara signifikan, yang berarti bahwa pengujian pada hipotesis keempat tidak terbukti. Dimana variabel *profitabilitas* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.817 yang menjelaskan bahwa variabel *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyak perusahaan manufaktur yang tidak masuk ke dalam sampel penelitian dikarenakan perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk mata uang dollar, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah.
2. Hasil dari pengolahan data diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.036, yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen hanya sebesar 3.6 persen.

Saran

Adapun saran-saran untuk peneliti yang akan datang adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya peneliti selanjutnya menambah jenis perusahaan yang lainnya seperti perusahaan dagang atau perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, jadi tidak hanya perusahaan manufaktur saja agar hasil penelitian dapat di generalisasikan.
2. Penelitian di masa mendatang disarankan untuk menambah tahun periode pengamatan.

DAFTAR RUJUKAN

Aldy Ariesetiawan, dan Sri Rahayu. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern* : Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013. *E-Proceeding of Management* Vol. 2 No. 1, pp: 402.

Anthony dan Govindarajan. 2011 .*Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi 12 :Terjemahan. Tangerang : Karisma Publishing Group.

Bambang Riyanto. 2008. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan.* Edisi Keempat Yogyakarta : BFPE.

Gallizo, Jose Luis dan Saladrigues, Ramon. 2016. An Analysis of Determinants of Going Concern Audit Opinion: Evidence from Spaon Stock Exchange. *Intangible Capital Journal*.Vol 12. No 1. Pp 1 – 16.

Ha, Thuy Thi., Nguyen, Truc Anh Thi dan Nguyen, Trieu Thi. 2016. Factors Influencing the Auditor's Going – Concern Opinion Decision.*International Days of Statistics and Economics Prague*.(September). Pp 8 – 10.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Audit (SA) 341 : *Pertimbangan Auditor atas Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*. Jakarta : IAI. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

Institut Akuntan Publik Indonesia. 2013. Standar Audit (SA) 570 :*Kelangsungan Usaha*. Jakarta.

Imam Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Irham Fahmi. 2012. *Analisis Laporan Keuangan* cetakan ke-2. Bandung:Alfabeta.

Mamduh M. Hanafi, dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Raisa Nanda Berlian, Yona Perwitasari, dan Agung Nur Probohudono. Pendapat *Going Concern*: Analisa Faktor – Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2013). *Prosiding SNA 17 – Mataram*.

Sangadji, E.M., dan M. M., Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Sister Clara Islamy Kesumojati, Tri widyastuti, dan Darmansyah. 2017. Pengaruh Kualitas Audit, *Financial Distress, Debt Default* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi(JIAFE)*. Vol 3. No 1. Pp 62-76.

Suriani Ginting, dan Linda Suryana. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol 4. No 02.

Sofyan Syafri Harapan. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*.Jakarta:Rajawali Pers.

Yunie Elvandari, Hiro Tugiman, dan Dedik Nur Triyanto. 2016. Pengaruh Kualitas Audit dan *Financial Distress* terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern* : Studi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015. *E-Proceeding of Management*. Vol 3. No 3. Pp 3274.